



**PENINGKATAN APRESIASI DRAMA SISWA
MELALUI PENERAPAN METODE KOLABORASI
DI KELAS XI IPS 1 SMA PLUS NEGERI 7 BENGKULU**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh

**WANPISATA
NPM A2A011126**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA (S-2)
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2013**

MOTTO

- Hidup adalah perjuangan oleh karena itu jangan takut dengan kegagalan
- Jangan gagabah dalam menentukan pilihan sebelum kita mendalaminya
- Bersifatlah seperti padi, semakin berisi semakin merunduk

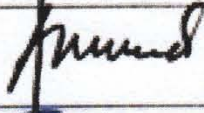


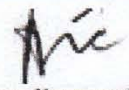
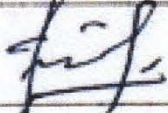
Ku persembahkan karya ini kepada:

- ❖ *Bapak dan ibu yang tercinta
(M. Yuni Roy dan Rumpiah)*
- ❖ *Istri dan ketiga putra tersayang
(Wini Puspanida, 1) A'an, 2) Oky, 3) Fahri)*
- ❖ *Keluarga besarku*
- ❖ *Almamater*

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis oleh Wanpisata, NPM A2A011126 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Juni 2013.

Dewan Penguji,

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Penguji I, Dr. Azwandi, M.A. NIP 19580722 198803 1 004		22 Juni 2013
2	Penguji II, Dr. Suhartono, M.Pd NIP 19620429 198603 1 003		28 Juni 2013
3	Penguji III, Prof. Drs. Safnil, M.A., Ph.D. NIP 19610121 198601 1 002		28 Juni 2013
4	Penguji IV, Dr. Dian Eka Chandra. W, M.Pd. NIP 19591104 198403 2 001		22 Juni 2013
5	Penguji V, Dr. Didi Yulistio, M.Pd NIP 19640626 199003 1 002		28 Juni 2013

Mengetahui,

Ketua Program Magister (S-2)

Pendidikan Bahasa Indonesia,

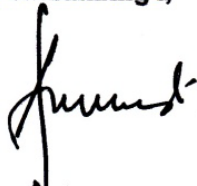


Dr. Suhartono, M.Pd.

NIP 19620429 198603 1 003

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I,



Dr. Azwandi, M.A.
NIP 19580722 198803 1 004

Tanggal: 22 Juni 2013

Pembimbing II,



Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP 19620429 198603 1 003

Tanggal: 22 Juni 2013

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PASCASARJANA (S-2)

Ketua Program Studi,



Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP 19620429 198603 1 003

.....
(Tanda Tangan)

Tanggal: 22 Juni 2013

Sekretaris Program Studi,

Dr. Dian Eka Chandra. W, M.Pd.
NIP 19591104 198403 2 001

.....
(Tanda Tangan)

Tanggal: 22 Juni 2013

Nama : Wanpisata
NPM : A2A011126
Tanggal Lulus : 22 Juni 2013

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wanpisata
NPM : A2A011126
Fakultas : Keguruan dan Ilmu pendidikan
Program Studi : Pascasarjana (S.2) Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Pascasarjana (S.2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil saya sendiri.

Bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2013



Yang membuat pernyataan

Wanpisata

Wanpisata. 2013. Peningkatan Apresiasi Drama Siswa Melalui Penerapan Metode Kolaborasi Di Kelas XI IPS 1 SMA Plus Negeri 7 Bengkulu. Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. Dosen Pembimbing Utama Dr. Azwandi, MA dan dosen pembimbing pendamping Dr. Suhartono, M.Pd.

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *kolaborasi* dapat meningkatkan kemampuan apresiasi drama pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Plus negeri 7 Bengkulu tahun pelajaran 2012-2013?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan apresiasi drama siswa melalui penerapan metode kolaborasi.. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam II siklus (penelitian tindakan I dan penelitian tindakan II.). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kolaborasi dalam pembelajaran apresiasi drama pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Plus Negeri 7 Bengkulu meningkat. Hasil ini dilihat pada siklus 1 dengan nilai sebesar 73.70 dan meningkat pada siklus II dengan nilai sebesar 80.06 atau sudah mencapai indikator keberhasilan.

Kata kunci : Apresiasi, drama, penerapan, kolaborasi.

Wanpisata, 2013. Increasing the students' Appreciation toward drama Through collaboration Method at XI IPS 1 SMA Plus Negeri 7 Bengkulu. Indonesian Language Masters Program.

Supervisors: (1) Dr. Azwandi, M.A. (2) Dr. Suhartono, M.Pd.

ABSTRACT

The problem addressed in this study was how the collaboration method increases XI IPS SMA Plus Negeri 7 Bengkulu. Academic year students' appreciation toward drama. This study aimed at describing the increase of students' appreciation toward drama through collaboration method. This study was a class room action research. This study had two cycles (cycle 1 and cycle 2). The learning activity was using collaboration method by having drama play on topics which were familiar to the students, thus they could impersonate the characters well. In the middle of the story conflict, the teacher stopped the play for the students to solve the conflict which aimed for the students to practice critical thinking. The results of cycle I are 17 out of 31 students passed the standard which means 14 students did not pass the standard that is average of 73.70. It turns out that they did not pass due to fears, nerves, and lacks of confidence in acting before their teacher and classmates. In the next meeting, the teacher tried to make a more fun class atmosphere by collaborating with students and by pretending to be a student, thus in cycle II, 29 from 31 students passed the standard with average of 80.06. The achieve

Key Word: Appreciation, Drama, Penetration, Collaboration

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dihaturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan dan umur panjang kepada penulis untuk terus berkarya. Serta senantiasa teriring shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikutnya yang telah membuka cakrawala berfikir sehingga menjadi insan yang cerdas di bumi Allah ini, yang pada akhirnya mampu menyelesaikan proposal penelitian berjudul **“Peningkatan Apresiasi Drama Siswa Melalui Penerapan Metode Kolaborasi di Kelas XI IPS 1 SMA Plus Negeri 7 Bengkulu”**.

Ucapan terima kasih penyusun haturkan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penelitian ini, baik bantuan berupa moril maupun materil, dan telah sudi berbagi ilmu serta pengalaman yang sangat berharga kepada penulis untuk dikemudian hari. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Ir. Zainal Muktamar, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu
3. Dr. Suhartono, M.Pd. Ketua Program Pascasarjana Bahasa Indonesia sekaligus pembimbing II, Dan Ibu Dr. Dian Eka Chandra W. M.Pd. selaku Sekretaris Program Pacsa Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP

Universitas Bengkulu yang telah memberikan masukan dan dorongan kepada penulis.

4. Dr .Azwandi, M.A. selaku Pembimbing 1 yang dengan sabar memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak mencurahkan dan memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti.
6. Karyawan dan karyawanati Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB yang sabar memberikan pelayanan kepada peneliti.
7. Keluarga besarku (kedua orang tuaku, istri dan anak-anak) yang selalu menanti kesuksesan dan keberhasilan ku.

Demikian, semoga ini memberikan manfaat bagi pembaca, atas keterbatasan dan kekurang dan ketidak sempurnaan dalam penlitian ini, oleh karena itu dengan senang hati penliti menerima kritik dan saran dari semua pihak.

Bengkulu, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
MOTO	ii
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Istilah	6

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Defenisi Drama	8
2.2 Apresiasi Drama	9
2.3 Metode Pembelajaran Kolaborasi	10
2.4 Penyajian Kolaborasi Dalam Pembelajaran Drama	17

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	27
3.2 Lokasi Penelitian	27
3.3 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	28
3.4 Teknik Analisis Data	33
3.5 Indikator Keberhasilan	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

	11
4.1 Deskripsi Hasil Tindakan Kelas	35
4.2 Hasil Penelitian Siklus I	36
4.3 Hasil Penelitian Siklus II	36
4.4 Pembahasan	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran-saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Aplikasi Metode Kolaborasi Dalam Pembelajaran Drama	1
2. Lembar Observasi Siklus I	2
3. Lembar Observasi Siklus II	9
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	13
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	21
6. Penilaian Guru terhadap Apresiasi Drama Siswa	27
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 . Siklus I	114
Tabel 2. Siklus II	115
Tabel 3. Total Kemampuan Siswa Siklus I dan Siklus II ...	116

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Aplikasi metode kolaborasi	93
Lembar Observasi Siklus I	95
Lembar Observasi Siklus II	103
Silabus	107
Rencana Pelaksanaan pembelajaran (siklus I)	109
Penilaian Guru Terhadap Apresiasi Drama Siswa Siklus I..	115
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (siklus II)	119
Penilaian Guru Terhadap Apresiasi Drama Siswa (siklus II)..	126
Analisis Indikator Untuk penetapan Kriteria ketuntasan Minimal (KKM).	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia mempunyai empat Keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran di sekolah khususnya di SMA, keterampilan berbahasa diajarkan secara terintegrasi.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang tertuang di dalam silabus, menyebutkan bahwa “Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa SMA adalah dapat menampilkan drama sesuai dengan karakter tokoh dalam naskah cerita”. (UU No. 20 Tahun 2003).

Di dalam setiap pengajaran, khususnya pengajaran sastra drama tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai baik itu secara kelompok maupun secara individu.

Pengajaran sastra di sekolah, khususnya drama merupakan suatu pengajaran yang membutuhkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berencana. Sebagai suatu kegiatan yang direncanakan, tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Pendalaman dan pemahaman tujuan tersebut ikut menentukan baik tidaknya pengajaran di sekolah. Namun, pada kenyataannya pengajaran sastra tidaklah seindah yang kita bayangkan, oleh karena banyaknya tenaga pengajar yang tidak mampu untuk mengajarkan sastra dan dengan berlandaskan atas dasar ketidak tersedianya media atau sarana serta metode

untuk pengajaran sastra, sehingga harapan terhadap keberhasilan pengajaran sastra sulit untuk terpenuhi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus sebab dapat mengganggu proses pengajaran sastra, khususnya di Sekolah Menengah Atas.

Drama dengan adegan-adegan dalam pertunjukan untuk menyampaikan amanat yang diperagakan oleh para tokoh. Sehingga para penonton menikmati dan berpikir bahwa dalam pertunjukan tersebut mengandung unsur-unsur kehidupan seperti agama, sosial, ekonomi, percintaan, budaya, dan perilaku dalam kehidupan. Dan hal tersebut dapat dimunculkan oleh siswa bila siswa tersebut dapat memahami karakter tokoh yang ia lakoni tersebut.

Menurut Myers (1991) memandang *collaborative learning* sebagai pembelajaran yang berorientasi “transaksi” ditinjau dari sisi metodologi. Orientasi ini memandang pembelajaran sebagai dialog antara pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pembelajar, pelajar dengan masyarakat dan lingkungannya.

Ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan dalam pola belajar kolaborasi, yakni peran pembelajar dengan peran pembelajar (*Panitz, 1996*) Untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra khususnya drama, siswa harus dapat membaca, menulis, mendengarkan bahkan memerankan drama. Dengan demikian, siswa mengalami sendiri dan mampu memahami mengenai materi drama yang dipelajari.

Menurut Waluyo (2003: 154). Guru sastra masih banyak yang terpaku pada penilaian dan tujuan mengajar dalam aspek kognitif, padahal drama

sebagai karya seni, mestinya juga mencapai apresiasi. Selain itu, pembelajaran drama selama ini masih menekankan pada aspek teori bukan pada praktik atau penerapan. Padahal untuk mendapatkan kemampuan apresiasi drama dari siswa diperlukan praktik dan hal yang bersifat nyata bukan hanya pada teori yang dijabarkan pada siswa di dalam kelas.

Banyak metode yang dapat digunakan. Namun seorang guru harus mengetahui metode yang tepat yang dapat digunakan untuk pengajarannya meskipun media dan sarana untuk pengajaran merupakan ujung tombak dari keberhasilan suatu pembelajaran yang dipegang penuh oleh tenaga pengajar.

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2003:740).

Salah satu upaya yang dilakukan tenaga pengajar yakni menggunakan metode kolaborasi di dalam pengajaran drama guna pencapaian hasil belajar yang lebih efektif. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dan kemunduran mutu pendidikan selalu dikembalikan kepada guru walaupun demikian, terlalu berlebihan sebab keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan banyak faktor seperti: siswa, metode, alat, dan sarana pengajaran, serta situasi belajar (Satina dalam sulfiani, 2004 :2).

Dalam metode kolaborasi siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat, dan model ini menekankan pada pelaksanaan kegiatan. Melalui model pembelajaran kolaborasi, diharapkan para peserta didik dapat (1) mengeksplorasi

perasaannya; (2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; dan (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Karena sifat dari model pembelajaran kolaborasi siswa dituntut untuk berperan aktif dalam bentuk belajar bersama atau berkelompok.

Penulis memandang perlu untuk dilakukan perbaikan terhadap pembelajaran drama agar siswa dapat menuangkan gagasan, keinginan, dan penjiwaan, serta mampu membangkitkan motivasi siswa sehingga siswa tertarik dan bergairah untuk belajar drama. Dengan demikian, pembelajaran drama menjadi salah satu pembelajaran yang menyenangkan dan mempengaruhi hasil karya siswa dalam bentuk penyajian penampilan drama dengan lebih baik.

Selain itu, guru lebih sering menggunakan metode ceramah untuk melakukan kegiatan pembelajaran drama sedangkan metode-metode pembelajaran lain masih sangat minim, apalagi dengan metode pembelajaran kolaborasi. Maka dengan kondisi tersebut, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kolaborasi yang dekat pada kegiatan proses sebelum siswa melakukan kegiatan pentas, sehingga nantinya siswa mampu mementaskan drama dan mampu mengapresiasi kegiatan drama yang dilakukan di kelas dan akhirnya mampu meningkatkan kemampuan siswa dibandingkan metode kolaborasi ini diterapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Peningkatan Apresiasi Drama Siswa Melalui Penerapan Metode Kolaborasi di Kelas XI IPS 1 SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peningkatan apresiasi drama siswa melalui penerapan metode kolaborasi di kelas XI IPS 1 SMA Plus N 7 Bengkulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah *untuk mendeskripsikan peningkatan apresiasi drama siswa melalui penerapan metode kolaborasi di kelas XI IPS 1 SMA Plus Negeri 7 Bengkulu.*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam pembelajaran apresiasi drama.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran drama (kemampuan berbicara) ketika drama dipentaskan.

- 2) Meningkatkan kemampuan apresiasi drama yang akan disajikan siswa dalam menuangkan gagasan, keinginan, dan perasaan dalam bentuk pementasan drama nantinya.
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Melalui tahap diskusi dan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran.
- 4) Siswa mendapat kesempatan belajar.

b. Bagi guru

- 1) Umpan balik untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
- 2) Meningkatkan gairah dalam melaksanakan pembelajaran drama.

c. Bagi sekolah

- 1) Menjadi dokumen sekolah untuk dapat diterapkan guru-guru yang lainnya dalam pembelajaran drama di kelas.
- 2) Sebagai motivator bagi anak didik sebagai bekal dikemudian hari.

1.5 Definisi Istilah

Apresiasi adalah memahami dengan mengkaji sesuatu untuk menemukan unsur-unsur pembangunnya.

Kolaborasi adalah salah satu bentuk kerja sama yang dibangun untuk mencapai hasil yang maksimal.

Ada beberapa hal yang perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Sumardjo* dan *Saini* (1997: 173) apresiasi yaitu memahami, menikmati, dan menghargai, atau menilai.

2. Metode kolaborasi *yohanes Myers* (1991) menyatakan bahwa cooperative berarti memusatkan pada proses bekerja bersama. berasal dari Amerika dalam sebagian besar dari tulisan filosofis *Yohanes Dewey* yang menerapkan belajar social secara alami dan berdasarkan pada ilmu dinamika kelompok dari Kurt Lewin.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Drama

Budianta (2002: 95) menyatakan bahwa drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara variabel adanya *dialogue* atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Selain percakapan langsung, drama juga dilengkapi dengan petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang lokasi, suasana, atau yang dilakukan oleh tokoh. Sedangkan *Esslin* (dalam Amrizal, 2002: 11), drama bukan hanya yang dipentaskan, tetapi juga bias yang hanya diperdengarkan melalui radio, atau ditayangkan melalui televisi, atau dimainkan di mana saja selain di atas pentas. Selanjutnya menurut *Esslin* (dalam Amrizal, 2002 : 11), pada teks yang hanya terdiri dari dialog singkat, yang dapat disampaikan hanya bagian kecil dari apa yang ditampilkan secara ekspresif oleh teks tersebut. Hal tersebut menegaskan bahwa aktor dan sutradara merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah drama.

Menurut Brata (dalam artikel kajian teori, 2009), ada beberapa definisi drama yaitu:

1. Dalam kamus *Webster's New World Dictionary* (1989: 413 dan 1386). Drama diartikan sebagai suatu karangan yang mengisahkan suatu cerita yang mengandung konflik yang disajikan dalam bentuk dialog dan laga, dan dipertunjukkan oleh para aktor di atas pentas”, sedangkan kata *theater* diartikan sebagai suatu tempat di mana lakon-lakon, opera-opera, dan film-film dipertunjukkan.
2. Drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu (dekor, kostum, rias, lampu, musik) serta disaksikan oleh penonton.

Jadi, dari beberapa pendapat ahli mengenai drama, maka dapat disimpulkan bahwa drama adalah cerita yang diambil atau diangkat dari kehidupan manusia yang aktornya diperankan oleh manusia itu sendiri dalam bentuk dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada dengan lakon yang berbeda-beda sesuai dengan karakter manusia dan sifat manusia dengan dibantu oleh gerak-gerik dan unsur pembantu lainnya yang dipertontonkan di atas panggung pentas maupun hanya diperdengarkan melalui media elektronik

2.2 Apresiasi Drama

Apresiasi adalah suatu kegiatan mengkaji sastra untuk menemukan unsure-unsur yang ada dalam sastra. Apresiasi dalam suatu karya mempunyai tingkatan. Waluyo (2003: 45) membagi tingkatan apresiasi meliputi: *Tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat produktif.*

Pada tingkat menggemari keterlibatan siswa dalam drama masih belum kuat (aktif). Namun, pada tingkat menikmati, keterlibatan batin pembaca terhadap karya sastra sudah semakin mendalam. Pada tingkat mereaksi, sikap kritis terhadap karya sastra semakin menonjol karena ia mampu menfasirkan dengan skema dan ia mampu menyatakan keindahan dan menunjukkan di mana letak keindahan itu. Pada tingkat produktif, apresiator sudah mampu mulai menghasilkan, mengkritik, atau mendeklamasikan atau menyampaikan dengan baik. Dari pernyataan tersebut, pengertian apresiasi drama merupakan bentuk kegiatan yang tidak

hannya menggemari tetapi mampu mengkritik, mampu menilai, dan menghasilkan suatu karya terhadap pembelajaran drama sehingga siswa pada akhirnya berperan aktif baik sewaktu drama dan sesudah kegiatan pementasan drama.

Menurut Nurhadi (dalam artikel drama, 2011), tahapan apresiasi drama adalah:

Pahami sinopsis drama yang dimainkan (bila ada sinopsis yang diberikan), Pahami karakter tiap pemain, Perhatikan alur cerita, Analisi siapa pemain utamanya, Konflik apa yang muncul dari dialog antar tokoh untuk menentukan amanat, Perhatikan dialog antar tokoh, Perhatikan dubbing audio dengan gerakan pemain, beri komentar terhadap pementasan.

2.3 Metode Pembelajaran Kolaborasi

Ada banyak macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, teristimewa oleh para ahli *student team learning* pada *John Hopkins University*. Tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas yakni, Pertama, *Learning together*. Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. 1 kelompok hanya menerima dan mengerjakan 1 set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.

Kedua *Teams/Games/tournament (TGT)*. Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan

anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.

Ketiga *Group Investigation (GI)*. Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian serta perencanaan pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

Keempat *Academic-constructive controversy (ACC)*. Setiap anggota kelompok dituntut untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota kelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antar pribadi, kesehatan psikis, dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

Kelima *Jigsaw Procedure (JP)*. Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

Keenam *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota

dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Pokusnya adalah keberhasilan seseorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual atau kelompok.

Ketujuh *Complex Instruction (CI)*. Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Pokusnya adalah menumbuh kembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat bilingual (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

Kedelapan *Team accelerated Instruction (TAI)*. Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.

Kesembilan *Cooperative Learning Structures (CLS)*. Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang bertindak sebagai tutor dan yang lain sebagai tutee. Tutor mengajukan pertanyaan yang harus dijawab tutee. Bila jawaban tutee benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.

Kesepuluh *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*. Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

Yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah pada tahapan **Group Investigation (GI)**, karena pada metode ini penulis menganggap dapat diterapkan pada pembelajaran drama.

Model pembelajaran kolaboratif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama sebagai aliansi strategis (Penghargaan atas perbedaan intelektual)

Metode pembelajaran kolaborasi berfokus pada berbagai kelebihan yang bersifat kognitif yang muncul karena adanya interaksi yang akrab pada saat belajar bersama secara berkelompok.

Metode pembelajaran ini bertujuan untuk melatih keterampilan belajar siswa secara berkelompok untuk menghasilkan sesuatu dalam konstruksi pengetahuan, membangun rasa saling percaya melalui komunikasi terbuka antar anggota, dan keadilan untuk semua dalam mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

Alasan utama dan sekaligus unggulan penerapan metode kolaborasi adalah siswa dapat memiliki kemampuan bekerja sama, toleransi dengan orang lain, saling membutuhkan, motivasi prestasi, dan jiwa kepemimpinannya. Kemampuan ini sangat berguna dalam memasuki dunia kerja dan lingkungan sosialnya.

Metode kolaboratif dapat membekali diri siswa pengetahuan dan wawasan yang luas pengalamannya belajar kelompok, mengkaji dan menganalisis masalah dari berbagai perspektif.

Keterbatasan metode kolaborasi adalah masih sulit diterapkan di kelas yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, terutama pada kelas awal yang masih dalam tahap adaptasi dan sosialisasi.

Menurut *Djamarah* (2006: 49) kolaborasi disebut juga sebagai **sosiodrama**. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Maksudnya, cerita yang diangkat dalam pementasan yang dilakukan oleh siswa merupakan masalah sosial yang berada di sekitar mereka, sehingga pada saat cerita tersebut nanti diangkat, siswa mampu menyelesaikan konflik, tiba-tiba guru meminta siswa untuk diskusi mengenai kegiatan bermain peran tersebut.

Yamin (dalam *Skripsi Puji Astuti: 2010*) berpendapat model bermain peran adalah model yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka. Model ini dapat dipergunakan di dalam mempraktikkan isi pelajaran yang baru, mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Model ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan siswa.

Menurut *Johnsons (1974)*, sekurang-kurangnya terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif/kolaboratif, diantaranya

Pertama: Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antar sesamaanggota kelompoknya dengan tanggung jawab: a) menguasai bahan pelajaran; dan b) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasai kelompoknya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.

Kedua : Interaksi langsung antarsiswa. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antar siswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam mencapai tujuan belajar.

Ketiga: Pertanggungjawaban individu. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.

Keempat: Keterampilan berkolaborasi. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif.

Kelima: Keefektifan proses kelompok. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kolaborasi* adalah suatu bentuk kegiatan yang berusaha membantu individu untuk memahami perannya sendiri untuk mengerti perasaan, sikap dan nilai-nilai yang mendasarinya sesuai dengan skenario. Skenario yang disusun didasarkan atas problem kehidupan sosial di sekitar siswa sehingga siswa dapat menemukan pemecahan masalah yang diperankannya. Keunggulan dalam bermain peran ini dapat dilaksanakan langsung oleh siswa dan kegiatan pentas yang dilakukan juga mengasah diri siswa untuk berfikir dalam pemecahan masalah yang ada.

2.4 Penyajian Kolaborasi dalam Pembelajaran Drama

Menurut Waluyo (2003: 186), strategi pembelajaran drama berkaitan dengan dua hal, yaitu (1) strategi pembelajaran teks drama, dan (2) strategi pembelajaran drama pentas. Strategi pembelajaran teks drama yang diuraikan meliputi: (a) strategi starta, (b) strategi analisis, (c) *role playing* (bermain peran), (d) sosiodrama dan (e) simulasi. Strategi pembelajaran drama pentas meliputi: (a) pementasan drama di kelas dan, (b) pementasan drama oleh teater sekolah.

Berkolaborasi dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Hal ini dimaksudkan siswa tidak hanya sekedar pentas atau memerankan tokoh, tetapi juga mampu berapresiasi drama dalam bentuk mampu berpendapat, memberikan penilaian, tanggapan, dan masukan kepada temannya yang lain. Seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Peran diambil dari kisah kehidupan nyata sehari-hari (*bukan imajinatif*). Kolaborasi merupakan langkah awal dalam pengajaran drama.

Dalam pembelajaran kolaborasi dapat diterapkan dalam bentuk diskusi, kerja kelompok, dan penelitian bersama, baik dilakukan dalam ruang kelas maupun dilapangan.

Model pembelajaran kolaborasi merupakan salah satu model “*student-centered learning*” (SCL). Pada model ini peserta belajar dituntut untuk berperan secara aktif dalam bentuk belajar bersama atau berkelompok.

Belajar kolaborasi menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari sekedar penyampaian informasi (*transfer of information*) menjadi konstruksi pengetahuan (*construction of knowledge*) oleh individu melalui belajar kelompok.

Haruslah senantiasa diingat bahwa seluruh langkah atau tahap di atas berorientasi pada pemberian pengalaman belajar kepada para siswa sebagai fokus utama. Lupa akan fokus utama ini akan mengakibatkan bermain peran kehilangan maknanya bagi siswa.

Uno (2009: 61) menyatakan prosedur bermain peran terdiri atas sembilan langkah, yaitu:

- 1) Pemanasan (*warning up*)
 - a. Memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya.
 - b. Menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh agar muncul imajinasi siswa atau sengaja disiapkan oleh guru. Sebagai contoh guru menyipakan suatu cerita dibaca di depan kelas.
 - c. Pengajuan pernyataan kepada siswa agar siswa berfikir tentang hal tersebut dan memprediksi di akhir cerita.
- 2) Memilih partisipan (pemain)

- a. Bersamaan siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa pemainnya. Pemilih pemain guru dapat menunjuk siswa atau siswa sendiri yang mengusulkan.
 - b. Mendeskripsikan peran-peran sesuai dengan karakter pemainnya.
- 3) Menyiapkan pengamat (*observer*)
- Guru menunjuk beberapa siswa untuk jadi pengamat, namun siswa yang menjadi pengamat harus tetap terlibat dalam bermain peran.
- 4) Menata panggung
- Penataan panggung dapat sederhana atau kompleks, yang paling sederhana adalah hanya membahas skenario dan menggambarkan untuk permainan peran.
- 5) Memainkan peran (*manggung*)
- Permainan peran dilaksanakan secara spontan, maksudnya adalah siswa tidak mengetahui bahwa dihari pelaksanaan pembelajaran akan bermain peran, sehingga penampilan siswa saat bermain peran dapat terlihat hasil penjiwaan karakter tokoh yang diangkat dari topik cerita atau masalah yang dekat dengna kehidupan siswa. Saat siswa bermainperan, ketika guru melihat cerita yang disajikan siswa mulai terlihat konflik masalahnya maka guru akan menghentikan drama atau *cut*, hal ini untuk memancing seluruh siswa berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada dalam permainan peran tersebut di tahap diskusi dan evaluasi.
- 6) Diskusi dan evaluasi
- Diskusi dilakukan untuk mengevaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Mungkin ada siswa yang meminta untk berbagi peran, bahkan

alur ceritanya akan sedikit berubah. Selain itu dilakukan diskusi terhadap pemecahan masalah dari cerita yang dimainkan oleh siswa sehingga mampu mengasah berfikir kritis siswa.

7) Memainkan peran ulang (menggung-ulang)

Permainan ulang diharapkan siswa dapat memainkan perannya lebih sesuai dengan skenario dan berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi.

8) Diskusi dan evaluasi kedua

Pada diskusi dan evaluasi kedua dilaksanakan untuk mendiskusikan hasil penampilan siswa secara menyeluruh dari bentuk lafal, gerak-gerik, penghayatan, dan juga tanggapan siswa terhadap pemilihan penyelesaian masalah yang akhirnya dipilih untuk dipentaskan siswa.

9) Berbagi pengalaman dan membuat kesimpulan

Guru membahas bagaimana sebaiknya menghadapi situasi atau pengalaman dari bermain peran tersebut diarahkan belajar tentang kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini menggunakan metode kolaborasi sebagai berikut:

1) Perencanaan dan persiapan

a. Mengenal siswa

Guru memastikan ruang yang cukup untuk kolaborasi dan mengecek siswa untuk memastikan bahwa semua siswa dapat bermain peran. Guru menyampaikan garis besar materi untuk informasi awal siswa tentang problem dan skenario yang akan disusun. Guru membagi kelompok secara acak agar siswa dapat saling berbagi pengetahuan

dan pengalaman dengan harapan kerjasama kelompok dapat saling melengkapi.

b. Menentukan tujuan pembelajaran

Guru menentukan dan menyampaikan tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada siswa.

c. Kapan penggunaan kolaborasi Selain untuk mengaktifkan siswa penggunaan *kolaborasi* ini sangat berguna bagi siswa terutama untuk menambah pengetahuan siswa tentang materi dan pengalaman terkait dengan pemecahan masalah.

d. Pendekatan *role playing*

Menurut Zaini (2008: 56) tiga pendekatan yang umum terdapat dalam *role playing*:

- 1) *Role-play* sederhana (*simple role-play*): *role play* tipe ini membutuhkan sedikit persiapan dan sering cocok untuk satu sesi umum yang berisi metode mengajar lainnya. Siswa diminta untuk memerankan secara spontan problem yang telah ditentukan.
- 2) *Role-play* (sebagai) latihan (*role-play exercise*): *role play* tipe ini merupakan *role play* berbasis keterampilan dan menuntut suatu persiapan.
- 3) *Rol- play* yang diperpanjang (*extended role-play*): di sini siswa membutuhkan baik *breafing* tentang problem atau skenario serta *breafing* tentang peran mereka sendiri. Pendekatan yang digunakan yaitu *role play* yang diperpanjang (*extended role-play*) di mana

sebelum bermain peran siswa harus menemukan pemecahan masalah dari permasalahan yang diberikan oleh guru yang kemudian disampaikan dengan skenario bermain peran (*role-play*) di depan kelas.

e. Mengidentifikasi skenario

Skenario memberi informasi tentang apa yang harus diketahui siswa sebagai pemegang peran serta informasi tentang sudut mana yang harus mereka masuki dalam gambaran tersebut. Pilihan skenario tergantung pada minat, fokus materi, serta pengalaman guru dan siswa. Skenario berisi tentang informasi yang berisi pemecahan masalah yang telah dipersiapkan sebelumnya.

f. Menempatkan peran

Pemilihan peran tergantung pada problem yang disoroti. Guru memberikan pengarahan tentang peran-peran yang akan dimainkan, namun untuk pemeran siswa dapat menentukan sendiri peran mereka.

g. Pengajar berpartisipasi sebagai pemeran dan atau mengamati saja

Dalam metode pengajaran kolaborasi ini, guru hanya sebagai observer atau pengamat, yaitu mengawasi jalannya kolaborasi dan memberi evaluasi dan pengarahan setelah kolaborasi berakhir.

h. Mempertimbangkan hambatan yang bersifat fisik

Sebelum dimulai, metode kolaborasi harus dipertimbangkan dulu berbagai keadaan yang berkenaan dengan piranti bersifat fisik. Hal-hal tersebut, antara lain: apakah ruang kelas cukup luas, apakah kursi

dan mejanya bisa dipindahkan, apakah tidak akan membuat bising tetangga kelas dan lain sebagainya.

i. Merencanakan waktu yang baik

Pengalokasian waktu yang digunakan adalah dibagi dalam tiga sesi yaitu persiapan *setting* tempat, pemeranan dan diskusi refleksi.

j. Mengumpulkan sumber informasi yang relevan

Problem yang dibahas bersumber dari berita terbaru surat kabar terkait dengan materi pelajaran, materi pelajaran, selanjutnya siswa dapat memecahkan problem tersebut dengan mencari berbagai informasi yang mendukung.

2) Interaksi

Langkah-langkah mengimplementasikan rencana ke dalam aksi, antara lain:

a) Membangun aturan dasar

Sangat penting untuk mengetahui harapan-harapan guru terhadap siswa dan sebaliknya, serta apa yang secara rasional dapat diharapkan satu sama lain. Aturan kolaborasi telah disusun sebelum kolaborasi berjalan sebagai pedoman siswa dalam bermain peran.

b) Mengeksplisitkan tujuan pembelajaran

Hal ini sangat penting untuk memfokuskan siswa serta memudahkan mereka mengevaluasi tingkat keberhasilan yang dicapai.

c) Membuat langkah-langkah yang jelas

Siswa yang tidak punya pengalaman dengan kolaborasi akan merasa ragu dan takut dengan strategi ini. Salah satu cara

mengatasinya adalah guru menjelaskan ulang langkah-langkahkolaborasi.

d) Mengurangi ketakutan di depan publik

Kolaborasi tidak dirancang dengan niat menjadi suatu pertunjukkan publik. Meskipun demikian siswa pemula sulit untuk menghilangkan dari kesan tersebut. Penting bagi guru untuk menghilangkan kecemasan siswa tentang hubungan antara kolaborasi dengan pertunjukkan. Guru melakukan pendekatan dan pengarahan kepada siswa agar siswa dapat terdorong untuk aktif dalam kegiatan kolaborasi.

e) Menggambarkan skenario atau situasi

Skenario dibuat untuk mempermudah siswa lain sebagai pengamat dan pemain peran untuk lebih memahami jalannya cerita dan pemecahan masalah yang dimainkan. Skenario kolaborasi ditulis oleh siswa yang kemudian dibacakan oleh narator masing-masing kelompok ketika bermain peran.

f) Mengalokasikan peran

Peran-peran dapat dialokasikan dalam berbagai cara kebanyakan tergantung pada sejauh mana guru mengenal siswanya. Dalam kolaborasi ini peran dibagi secara acak atau diminta seseorang yang mau menjadi sukarelawan berdasarkan jumlah anggota kelompok yang ada.

g) Memberi informasi yang cukup

Penting untuk memberi informasi yang cukup pada pemain supaya mereka dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan sukses. Informasi yang disampaikan kepada seluruh siswa yaitu berupa topik permasalahan yang akan dibahas dalam kolaborasi untuk tiap-tiap kelompok yang bermain peran.

h) Menjelaskan peran pengajar

Dalam metode kolaborasi guru menjadi observer, maka hal yang bisa dilakukan guru hanya menyoroti aspek-aspek penting yang terjadi dalam metode kolaborasi.

i) Memulai kolaborasi secara bertahap

Metode Kolaborasi dimulai dengan menyiapkan *setting* tempat, kolaborasi dipandu oleh seorang narator, kolaborasi berjalan ditutup oleh narator.

j) Menghentikan kolaborasi dan memulai kembali jika perlu

Kolaborasi berhenti sesuai dengan waktu yang telah disepakati yang dilanjutkan dengan sesi diskusi.

k) Bertindak sebagai pengatur waktu

Guru menghentikan kolaborasi sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya.

3) Refleksi dan evaluasi

Refleksi dan evaluasi dilakukan setelah interaksi selesai, dengan langkah-langkah sederhana sebagai berikut:

- a. Membawa siswa keluar dari peran yang dimainkan, guru mempersilahkan siswa untuk ke tempat duduk masing-masing.
- b. Meminta siswa secara individual mengekspresikan pengalaman belajarnya.
- c. Mengkonsolidasikan ide-ide yang mungkin muncul dari masing-masing kelompok yang tidak bermain peran (pengamat) dan kemudian dibahas bersama.
- d. Memfasilitasi suatu analisis kelompok, guru memberikan pengarahan dan refleksi tentang pemecahan masalah yang diberikan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- e. Memberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi pengamat memberikan penilaian kepada kelompok yang telah bermain peran.
- f. Menyusun agenda untuk masa depan, yaitu dengan guru meminta siswa menyusun laporan untuk kegiatan masing-masing kelompok.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (dalam buku *Suharsimi. dkk*, 2010: 5) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Bentuk penelitian yang dilakukan atau difokuskan pada situasi kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar peserta didik semakin meningkat.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas XI.IPS.1. SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu tahun pembelajaran 2012/2013, yang terdiri dari 34 siswa. SMA Plus Negeri tersebut beralamat Jalan. Sadang Raya No. 01 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu Telp.(0736) 25355.

Pertimbangan penelitian dilaksanakan di kelas ini karena ditemukan beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain:

- a. Kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran bervariasi, yaitu ada yang cepat dan lambat. Hal itu diperoleh dari nilai rapor masing-masing siswa.
- b. Hasil perolehan nilai siswa pada materi drama tidak tercapai KKM.

- c. Kurang aktifnya siswa dalam belajar drama. Hasil ini diperoleh dari wawancara dengan beberapa guru yang mengajar di kelas XI IPS 1

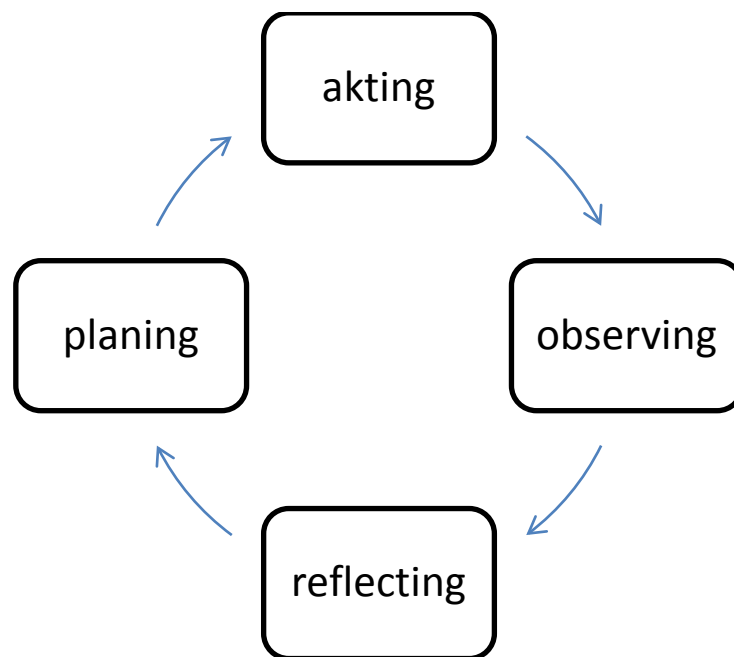
3.3 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus. Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi untuk memperoleh informasi dan gambaran terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, diteliti, dan tindakan yang telah dilakukan oleh guru dan dilanjutkan dengan membahas hasil observasi serta merencanakan dan menetapkan tindakan.

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat tahapan:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
- c. Observasi (*observing*) dan evaluasi hasil pengamatan,
- d. Refleksi (*reflecting*)

Berikut ini skema tahapan penelitian tindakan kelas menurut para ahli



Gambar PTK Model Kurt Lewin (dalam buku Tukiran 2010: 23)

3.3.1 Perencanaan (*Planing*)

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

1. Membuat skenario pembelajaran dengan model bermain peran yang tepat digunakan dalam materi yang telah ditentukan.
2. Membuat dan memepersiapkan:
 - a. Program satuan pelajaran terlampir
 - b. Membagi siswa dalam berbagai kelompok
 - c. Menyusun alat evaluasi tindakan berupa:
 - 1) Lembar observasi kegiatan belajar mengajar Tugas

Dalam penilaian yang dilakukan oleh guru dan pengamat berdasarkan aspek:

1. Kemampuan mengungkapkan perasaan pada saat penampilan.
2. Kemampuan menerangkan tokoh sesuai dengan karakternya.
3. Kemampuan menggunakan intonasi dan lafal yang tepat.
4. Menggunakan mimik yang sesuai dengan karakter tokoh.
5. Menggunakan gerak-gerik tokoh yang sesuai.

Penilaian tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

3.3.2 Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Keiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah direncanakan di dalam kelas, meliputi:

1. Menentukan topik: topik yang dipilih saat bermain peran pada pembelajaran drama.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (termuat dalam RPP).
3. Melaksanakan skenario pembelajaran, meliputi:
 - a. Guru melakukan apresiasi meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah mereka (siswa) peroleh, dan yang berkaitan atau mendukung materi yang akan diberikan pada proses pembelajaran drama.
 - b. Memberikan motivasi kepada siswa tentang manfaat pembelajaran drama.
 - c. Guru menjelaskan cara pelaksanaan bermain peran.
 - d. Guru membagi beberapa kelompok untuk memerankan suatu peran yang sesuai dengan topik drama yang telah ditentukan siswa.

- e. Siswa melakukan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kolaborasi.
- f. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menilai isi, proses, dan hasil menggunakan teknik ini untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan.

3.3.3 Observasi dan Evaluasi

Pada saat diberikannya suatu tindakan, secara bersama peneliti juga melakukan pengamatan tentang segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung ataupun hasil kerja siswa (evaluasi) terhadap kemampuan drama yang dimiliki siswa kelas XI IPS 1 SMA Plus Negeri 7 Bengkulu baik dari aspek bahasa maupun dari aspek sikap yang dijadikan sebagai masukan dalam refleksi.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dan *jurnal observer*. Artinya observasi yang mengandalkan penggunaan *coding* atau skala interaksi dan bertujuan untuk mencerminkan interaksi guru dan murid. Jurnal observer untuk mendapatkan temuan dari observasi (yang berupa catatan).

3.3.4 Refleksi

Pada tahap ini peneliti akan mengkaji hal-hal yang terjadi dalam penelitian tindakan pertama. Isi refleksi ini meliputi kajian mengenai situasi pembelajaran, kegairahan siswa dalam mengikuti pembelajaran drama dengan penggunaan model kolaborasi, hal-hal yang telah dicapai dan belum dicapai dalam usaha meningkatkan kemampuan apresiasi drama siswa, serta

langkah yang akan ditempuh untuk tindakan selanjutnya demi mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan dan untuk menentukan tindakan lanjut berikutnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan langkah-langkah :

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 1996: 54). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat secara langsung aktifitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran drama. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis untuk mendapatkan data situasi pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman dan Akbar, 1996: 57). Wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara terbuka atau tidak terstruktur. Wawancara ini dimaksudkan agar peneliti membawa pokok-pokok pertanyaan yang penting untuk ditanyakan dan responden bebas untuk menjawab dengan hati dan pikiran. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data observasi dan rekaman.

3. Tes Apresiasi Drama (sosiodrama)

Usman dan Setiawati (1993: 136) menjelaskan bahwa yang dimaksud penilaian hasil belajar adalah “suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu, atau mengambil sesuatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk”. Penilaian nantinya berdasarkan atas dasar format penilaian yang mengacu pada nilai psikomotor siswa kelas XI IPS 1 SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data, ini didasarkan pada teknik analisis deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data verbal ditulis yang diperoleh dari hasil lembar pencatatan lapangan dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran drama di kelas XI IPS 1 SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu.
2. Mengumpulkan data berupa perkembangan hasil uji lapangan produk penelitian pengembangan dalam pembelajaran drama para siswa dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi.
3. Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk dilakukan revisi produk apabila diperlukan dengan berdiskusi dengan para ahli, dan guru.
4. Penyusunan laporan penelitian sesuai dengan hasil analisis dengan memerhatikan hasil masukan dari guru dan siswa.

3.5 Indikator Keberhasilan

Berdasarkan hasil nilai kolaborasi bahwa nilai siswa diperoleh sebagai berikut:

1. Nilai yang diperoleh siswa secara individu minimal 75
2. Pencapaian secara klasikal siswa berhasil mencapai 80%